

Implementasi Konsep Etika: Relasi Guru Dan Siswa Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Di Pondok Pesantren Roudlotul Khuffadz

Hasbi Siddik¹⁾, St. Umrah²⁾

¹⁾Jurusan Tarbiyah, STAIN Sorong
E-mail, hasbi@yahoo.com

²⁾Jurusan Syariah, STAIN Sorong
Email: umrah.hasankhaeriyah@gmail.com

Abstract

Ethics can be the values or norms that become a guideline for a person or group in regulating their behavior. In this study the researchers took the Raudhatul Khuffadz Aimas Islamic boarding school in Sorong Regency as a study site. The Book of Ta'lim al-Muta'allim. Relationship ethics to the teacher or religious teacher and teacher in the environment of the Raudhatul Khuffadz Islamic Boarding School although not yet fully achieved because of differences in the character of each individual student. However, as the results of interviews with board administrators that it is not an inhibiting factor in realizing what they have learned either through studying the book itself or through studies guided by the cleric and his cleric. They not only realize it in the hut environment, but also formal education and also when they return to their respective homes.

Keywords: Book Ta'lim Al-Muta'allim, Implementation, Ethics and Relations.

Diterima 11 Oktober 2017

Revisi 10 Oktober 2017

Disetujui 19 Desember 2017

1. PENDAHULUAN

Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji, bahwa hubungan guru dan siswa harus memiliki relasi yang baik. Dimana relasi ini dijiwai oleh sifat-sifat sufi seperti tawadhu, sabar, ikhlas, pengertian dan saling menghormati antara keduanya. Kemudian ada rasa saling mengasihi dan menyayangi layaknya orang tua terhadap anaknya. Dengan demikian, hubungan yang dibangun antara guru dan murid memiliki nilai-nilai yang didasari oleh adanya sifat-sifat terpuji seperti tawadhu, sabar, ikhlas, pengertian dan saling menghormati seperti yang telah dirumuskan dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji. Selain manfaat ilmu yang didapat dari guru oleh muridnya untuk menjadi bekal pengetahuan sebagai manusia yang terdidik. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan kepada peserta didik tidak terbatas pada materi pelajaran tetapi pendidikan yang terdiri dari aspek-aspek yang mampu ia kembangkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai tingkah laku yang dilihat dan dinilai oleh keluarga, masyarakat dan diri sendiri.

Sebagaimana dalam *Kitab Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnuji, bahwa hubungan guru dan siswa harus memiliki relasi yang baik. Dimana relasi ini dijiwai oleh sifat-sifat sufi seperti tawadhu, sabar, ikhlas, pengertian dan saling menghormati antara keduanya, (Al- Zarnuji, 1367H). Kemudian ada rasa saling mengasihi dan menyayangi layaknya orang tua terhadap anaknya.

Hal inilah alasan peneliti membahas "Implementasi Etika Relasi Guru dan Siswa dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim di Pondok Roudlotul Khuffadz". Peneliti ingin mengamati akan konsep implementasi etika relasi antara guru dan siswa di Pondok tersebut setelah adanya pembelajaran Kitab Kuning yang bernama "Kitab Ta'lim al-Muta'allim." Sebab di Pondok Pesantren Roudlotul Khuffadz mengajarkan "*Kitab Ta'lim al-Muta'allim*" ini kepada santriwan dan santriwatinya. Baik dalam bentuk kajian-kajian yang dilakukan pada malam hari, pada waktu liburan, pada waktu ramadhan dan pada waktu-waktu yang tersusun secara jadwal. Bahkan bagi mereka yang telah mampu mempelajarinya dengan sendiri, maka mereka dituntut untuk mampu mengajarkannya

kepada santri lain yang masih belum bisa belajar sendiri. Serta saling menegur dan mengingatkan ketika ada yang masih kurang dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis kualitatif. Jenis kualitatif yang terdiri dari pengumpulan data, alat yang digunakan dalam mengumpulkan data, dan analisis data. Pengumpulan data pada penelitian ini yang pernah dilakukan dengan mengobservasi sekolah tersebut dengan mengamati lingkungan sekolah, melihat tingkah laku dari siswa-siswi selaku peserta didik dan mengamati dan wawancara pula guru-guru dan Ustadz selaku pendidik di Pondok Pesantren Raudhatul Khuffadz.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengagungkan Ilmu

Mengagungkan ilmu bagi para pelajar (santri) merupakan bentuk penghormatan akan ilmu yang diraih dan dimanfaatkan serta mengagungkan ahli ilmu itu akan gurunya sendiri. Sehingga kecemasan bagi pelajar (santri) yang apabila tidak mengagungkan ilmu itu, maka ia tidak akan mencapai suatu keberhasilan dan keberkahan akan ilmu yang didapatinya.

Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan langsung bahwa santriwan dan santriwati mengimplementasikan akan mengagungkan ilmu itu melalui apa yang didapatkan dan dipelajari, seperti memperhatikan kebersihan buku-buku yang menjadi sumber ilmu pengetahuan, meletakkan buku-buku pada tempatnya (rak buku), membawa/memegang buku dengan menyedapkannya di dada. Walaupun semua itu belum terlaksana sepenuhnya.

Mengagungkan Guru

Sebagaimana salah satu menghormati ilmu juga adalah menghormati guru. Mempelajari *Kitab Ta'lim al-Muta'allim* sedikit banyak memberi pengaruh pada akhlak santri Pondok Pesantren Roudlotul Khuffadz yang berupa sikap penghormatan pada gurunya, (Rahman, 2014). Melalui belajar kitab ini mengajarkan agar santri menghormati gurunya sehingga mereka tidak berani melanggar akan apa yang dipelajari sebab takut akan tidak mendapatkan keberkahan dari ilmu yang telah dipelajari.

Dalam kitabnya, al-Zarnuji mengatakan bahwa termasuk mengagungkan ilmu adalah menghormati guru. Sebagaimana Sayyidina Ali r.a. berkata, aku adalah hamba sahaya (budak) bagi orang yang mengajarku, walaupun hanya satu huruf saja. Jika aku mau dijual, jika aku mau dimerdekakan dan jika aku mau diperbudak. Bahkan di Pondok itu guru atau ustadz dan ustadzahnya sudah menjadi orang tua sendiri untuk santri-santrinya sehingga siapapun yang melakukan pelanggaran atas aturan Pondok, maka ia harus siap menerima hukuman yang telah ditentukan oleh peraturan Pondok, (Yasin, 2014).

Guru merupakan orangtua rohani yang melahirkan intelektual keilmuan yang terpendam pada setiap otak manusia, gurulah yang mengesah otak tersebut sehingga bakat yang terpendam memancar keluar, (Hamzah, 2012). Akhirnya manusia menjadi manusia yang cerdas, inovatif, kreatif dan beradab serta berakhlak mulia.

Konsep mengagungkan guru ini sebagaimana yang terdapat pada *Kitab Ta'lim al-Muta'allim* ini memberikan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Pondok bagi santri-santrinya. Diantara mengagungkan gurunya adalah secara spontanitas seperti, ketika dalam keadaan berdiri tiba-tiba gurunya lewat maka mereka berhenti sambil menundukkan pandangan, memberikan salam dan mencium tangan gurunya. Hal ini dilakukan setiap hari oleh santri atas dasar kesadaran, tulus dan mengharapkan berkah dari gurunya tersebut. Mereka pun tidak berani lewat atau mendahului gurunya ketika berjalan. Bahkan ketika melayani gurunya apabila ada tamu yang sedang berkunjung di Pondok, mereka menyajikan minuman dengan membawanya dengan cara menggunakan lutut untuk berjalan sambil menundukkan pandangannya pula.

Selain itu, konsep al-Zarnuji untuk menghormati guru ialah tidak duduk di tempat gurunya, tidak memulai percakapan sebelum dipersilahkan atas izinnya, tidak banyak bicara, tidak menanyakan sesuatu apabila belum diminta untuk bertanya, tidak mengetuk pintu rumah atau kamarnya tetapi harus menunggu sampai gurunya keluar. Hal ini pula yang diimplementasikan oleh santri-santri Pondok Roudlotul Khuffadz, bahwa santri tidak melakukan percakapan terlebih dahulu

sebelum dipesilahkan oleh gurunya, ketika berbicara pun santri menyampaikan seadanya atau apa adanya tanpa banyak bicara, tidak bertanya sebelum diberi izin untuk bertanya, tidak mengetuk pintu rumah atau pintu kamar gurunya sampai gurunya keluar dengan sendirinya. Ketika berbicara pun nada atau suara mereka dipelankan sikap mereka ramah juga tidak banyak berbicara dihadapan gurunya. Mereka pun menghormati keluarga gurunya, seperti istri dan anak dari pimpinan pondok itu sendiri.

Hal lain yang ditegaskan kepada guru adalah menghormati, bersikap ramah dan sayang kepada muridnya, yakni seorang guru itu seperti bapak untuk anaknya dimana ia menganggap murid seperti anaknya sendiri. Ia pun ikhlas dan ridho dalam membimbing dan mendidik anak-anak muridnya di dalam mentransfer ilmu yang dimilikinya. Setelah ia membimbing dan mendidik muridnya, maka ia pun tidak lupa untuk mendoakannya agar ilmu yang ia berikan kepada anak didiknya dapat diserap dengan mudah dan baik serta diamankan dalam kehidupan sehari-harinya.

Demikian yang dapat peneliti amati pada Pondok Pesantren Roudlotul Khuffadz, yakni etika relasi antara siswa atau santri dan gurunya (ustad/ustadzah). Etika relasi antara keduanya sesuai seperti apa yang telah mereka pelajari dari kitab Ta'lim al-Muta'allim itu sendiri. Bahwa seorang murid mempunyai etika yakni tidak berjalan kencang di depan gurunya, bahkan ketika ada tamu yang berkunjung di Pondok pun mereka tidak berjalan kencang di depan tamu tersebut melainkan menundukkan wajah sambil berjalan dengan perlahannya. Begitu halnya dengan guru atau ustad/ustadzahnya kepada siswa atau santrinya sendiri. Rasa sayang dan ikhlas di dalam membimbing dan mendidik siswa atau santri-santriwati di pondok tersebut. Mereka pun tidak lepas untuk selalu berdoa kepada Allah Swt. agar apa yang menjadi harapan dan cita-cita dapat diridhoi-Nya.

Memuliakan Kitab

Cara lain menghormati ilmu yakni memuliakan kitab. Seorang santri sebaiknya tidak memegang kitab kecuali dalam keadaan suci dari hadas, (Al- Zarnuji, 1367H). Begitu pula yang dilakukan santri Pondok Roudlotul Khuffadz, dimana setelah sholat maghrib berjamaah dilanjutkan dengan mengaji, mengkaji kitab dan belajar mengerjakan tugas-tugas dari sekolah. Secara otomatis kesucian dari hadas itu masih terjaga karena berkesinambungnya air wudhu yang diambil sebelum sholat sebagai bentuk pembersihan atau penyucian diri sebelum melaksanakan ibadah yang berupa perintah wajib-Nya, sampai dengan mengaji, mengkaji kitab bahkan mempelajari buku-buku pelajaran atau mengerjakan tugas-tugas dari sekolah.

Dikisahkan dari Syekh al-Imam Syamsul Aimmah al-Khulwani bahwa ia berkata, "Sesungguhnya aku dapat memperoleh ilmu karena aku mengagungkannya, aku tidak pernah mengambil kertas belajarku kecuali dalam keadaan suci." (Al- Zarnuji, 1367H). Selain itu, Syekh al-Imam Syamsul Aimmah as-Sarkhasi pada suatu malam pernah sakit perut, namun beliau tetap mengulang-ngulang belajarnya maka ia berwudhu sampai tujuh belas kali pada malam itu, karena beliau tidak mau belajar kecuali dalam keadaan suci. Hal ini dilakukannya karena ilmu adalah cahaya dan wudhu juga merupakan cahaya.

Salah satu memuliakan kitab pula yakni tidak menyelonjorkan kaki kiri ke arah kitab, meletakkan tafsir di atas kitab-kitab lain, tidak meletakkan sesuatu diatas kitab dan tidak memegang/membawanya dengan tidak menyentuh/searah dengan depan atau belakangnya badan. Tetapi membawa kitab dengan menyedakapkannya pada dada, diatas pusar manusia dan tidak ditenteng atau dijinjing, diletakkan pada tempat yang bersih atau suci, diatur dan disusun secara rapi pada tempatnya masing-masing setelah dipergunakan, (Reza Aris, 2014)

Peneliti menyimpulkan setelah mengamati bahwa santriwan dan santriwati sangat menjunjung akan memuliakan kitab tersebut. Sebab mereka tidak ingin salah satu kesalahan yang mereka lakukan dapat mengurangi bahkan menghapus atau menghilangkan keberkahan akan ilmu yang telah dimilikinya selama ini.

Menghormati Teman

Kitab Ta'lim al-Muta'allim mengajarkan yakni termasuk menghormati ilmu adalah menghormati teman dan orang yang memberikan pelajaran. Al-Zarnuji menegaskan dalam kitabnya yaitu pertalian dan ketergantungan adalah sikap yang tercela kecuali dalam hal menuntut ilmu. Malah sebaiknya mengikat pertalian dan ketergantungan dengan guru dan teman-teman belajarnya, (Al- Zarnuji, 1367H).

Para santri satu dan yang lain memiliki hubungan yang baik, mereka saling menghargai dan menghormati dan menyayangi antara satu dengan yang lain. Sebagaimana diamati oleh peneliti ketika sholat berjamaah, mereka mempersilahkan yang umurnya lebih tua agar didepan, ketika mengaji mereka saling membimbing yang masih kurang bacaan Qur'an dengan yang sudah paham atau yang sudah mahir dalam membaca Qur'an. Saling mengingatkan ketika ada yang berbuat salah, menyatukan kembali kerukunan dan kedamaian antara yang saling berselisih paham. Sehingga rasa persaudaraan itu kembali mewarnai kekeluargaan mereka didalam lingkungan Pondok, baik ketika belajar bersama, bermain bersama bahkan dalam satu ruang kamar tidur bersama, (Rahman, 2014).

Hendaknya para penuntut ilmu mendengarkan ilmu dan hikmah dengan sikap respek dan hormat, meskipun sudah pernah mendengarkan satu masalah dan kalimat tersebut seribu kali. Sekalipun yang diucapkan gurunya adalah kalimat yang sama, nasehat yang sama sampai berulang-ulang kali pun mereka dengan istiqomah mendengarkan dan mengikuti tanpa membangkan atau melawan atas apa yang dinasehatkan oleh gurunya. Bahkan jika ada teman juga yang menyampaikan sesuatu kebaikan serta berupa nasehat dan selagi itu benar serta tidak menyimpang dari ajaran kitab dan ilmu yang didapatkan dari gurunya, mereka pun tidak segan-segan untuk mendengarkannya dan mengikuti arahan teman tersebut, (Al- Zarnuji, 1367H).

Demikian saling menghormati sesama teman yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para santriwan dan santriwati di Pondok Roudlotul Khuffadz, kesadaran mereka akan hal tersebut bahwa mereka itu satu, bersaudara, satu ayah dan satu ibu yang memelihara, memberikan ilmu, membimbing dan membimbing dengan cinta dan kasih sayang.

Tidak Memilih Ilmu Sendiri

Seorang pelajar sebaiknya tidak memilih sendiri bidang ilmu yang akan ditekuninya, tapi harus menyerahkan kepada guru untuk memilihnya, karena guru sudah berpengalaman dalam menekuni ilmu dan tentu ia lebih tahu ilmu apa yang sebaiknya dipilih dan sesuai dengan bakat dan tabiatnya. Walaupun awal pertama kali masuknya santriwan dan santriwati ke Pondok Pesantren Roudlotul Khuffadz ini dengan berbeda-beda dan berbagai macam alasannya, dikarenakan mereka yang belum paham hakikat berilmu dan akhir dari tujuan setelah berilmu itu sendiri. Ditambah umur yang masih tergolong remaja dimana masa-masa labil yang masih berkecimpung dalam diri mereka, tetapi itu bukanlah hal yang menjadi permasalahan.

Adapun yang awalnya masuk di Pondok ini karena ikut-ikutan, karena bandel sehingga orang tua tidak mampu menangani anaknya lagi dengan sendiri, ada yang karena memang ingin mendapatkan ilmu pengetahuan, agama, belajar Kitab Kuning, mendapatkan pengalaman, teman dan bahkan mau merasakan suasana yang berbeda bahkan yang hanya ingin membahagiakan orang tua artinya mengikuti kemauan orang tuanya saja, (Miqdad, 2014). Namun, setelah mereka dibina, dibimbing dan didik melalu guru, buku dan tentunya yang paling mempengaruhi diri mereka setelah mempelajari *Kitab Ta'lim al-Muta'allim inilah*, perlahan-lahan mereka mulai paham dan mengerti serta mulai mengkonsultasikannya pada pengasuh Pondok, ustadz dan ustadzahnya bahwa sebaiknya mereka melanjutkan kemana dan mengambil bidang ilmu pengetahuan apa setelah dari Pondok ini nantinya, (Yasin, 2014).

Demikian peneliti menyimpulkan bahwa yang awalnya santriwan dan santriwati memiliki berbagai alasan masuk di Pondok Roudlotul Khuffadz, tetapi apapun alasan tersebut setelah masuk di Pondok ini mendapatkan binaan, arahan dan didikan maka ada pola pikir yang berbeda untuk melangkah selanjutnya untuk mengenyam pendidikan yang sesuai minat, bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Tentunya setelah belajar Kitab Ta'lim al-Muta'allim di Pondok ini, maka mereka paham akan sebaiknya tidak memilih ilmu itu denga sendiri, tetapi dikonsultasikan kepada guru atau ustadz dan ustadzahnya agar mendapat penceraha dan arahan yang baik juga benar untuk masa depan mereka sendiri.

Menghindari Akhlak Tercela

Seorang pelajar sebaiknya menghindari perilaku yang tercela, karena perilaku tercela itu ibarat anjing yang samar. Rasulullah bersabda yang artinya, "*Malaikat tidak mau memasuki rumah yang ada gambar atau anjing.*" Padahal orang yang sedang belajar itu melalui perantara malaikat. Mengenai akhlak yang tercela ini bisa dilihat dalam kitab-kitab yang menerangkan akhlak, karena kitab ini tidak memuat hal itu. Jadi para pelajar harus menjauhi akhlak yang tercela, terutama sifat sombong. Sebuah syair mengatakan, "*Ilmu adalah musuh bagi orang yang sombong, tinggi hati, sebagaimana air bah menenggelamkan tempat yang tinggi*", (Al- Zarnuji, 1367)

Setiap anak memiliki karakter kepribadian yang berbeda-beda, adapun perbedaan etnis suku, latar belakang ekonomi dan lain sebagainya merupakan pengaruh yang masih amat besar. Ketika awal masuk di Pondok Pesantren Roudlotul Khuffadz di awal tahun ajaran baru. Hal inilah yang pertama nampak dari setiap individu tersebut. Sifat keegoisan yang masih labil dimiliki usia remaja sehingga menjadi tugas dan tanggung jawab pihak pondok untuk menangani dan merubah perilaku-perilaku yang semacam ini, (Yasin, 2014).

Guru atau ustadz dan ustadzah memiliki tugas dan peran serta tenaga ekstra untuk membimbing, mendidik dan mengarahkan santriwan dan santriwati agar berubah dan terlahir kembali menjadi generasi *berakhlakul karimah* seperti salah satu misi yang diemban oleh Pondok Roudlotul Khuffadz tersebut. Sebab mereka bersama-sama satu atap, satu tempat tinggal dan satu lingkungan dalam Pondok, sehingga membutuhkan kepengawasan dalam membentuk perilaku (akhlak) santriwan dan santriwatinya.

Demikian peneliti mengamati dan mewancarai akan menjaga diri dari akhlak tercela, bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Setiap diri manusia yang awalnya terlahir diibaratkan seperti kertas putih, maka ketika beranjak umur remaja maka hal-hal yang dahulunya tidak tahu menjadi tahu, masih salah dipergunakan sehingga hal inilah yang membuat mereka salah dalam melangkah. Tetapi seiring berjalannya waktu dan berkembangnya ilmu dan tempat mengemban ilmu pengetahuan itu sudah banyak, sehingga setiap orang berhak memilih dan menentukan mana yang baik dan terbaik untuk diri sendiri.

Besarnya pengaruh yang dapat membentuk akhlak baik dan buruk melalui pergaulan, berteman, tempat belajar, ilmu, guru dan sebagainya. Hal itu bisa saja berubah tergantung pada diri individu seseorang masing-masing setelah apa yang telah didapatkan, maka bisa saja mereka menghindarkan dirinya dari sifat tercela apabila ia paham, memaknai akan ilmu yang didapatinya seperti yang terdapat dalam *Kitab Ta'lim al-Muta'allim* sehingga ilmu yang didapatinya tidak sia-sia belaka akibat akhlak tercela yang dilakukannya.

4. PENUTUP

Konsep etika relasi guru dan murid dalam *Kitab Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh Az Zarnuji pada pasal keempat bahwa menghormati ilmu dan ahli ilmu, maka seorang pelajar tidak dapat meraih ilmunya kecuali dengan menghormati ilmunya dan ahli ilmu serta menghormati dan mengagungkan gurunya yaitu menghormati ilmu, mengagungkan guru, mengagungkan kitab, menghormati teman, tidak memilih ilmu sendiri dan menghindari diri dari akhlak tercela.

Implementasi etika relasi guru dan siswa dalam *Kitab Ta'lim al-Muta'allim* Pondok Roudlotul Khuffadz, yaitu; *Pertama*, terlihat implementasi dari mengagungkan ilmu yang terkandung dalam *Kitab Ta'lim al-Muta'allim* bahwa para santri dapat meraih ilmu dan manfaatnya dengan menghormati ilmu itu sendiri. *Kedua*, implementasi akan mengagungkan guru yakni para santri menghormati ilmu yaitu menghormati gurunya. Ia tidak berjalan kencang di depannya, tidak duduk di tempatnya duduk, tidak berbicara sebelum diberi izin berbicara, tidak bertanya sebelum dipersilahkan berbicara dan tidak mengetuk pintu rumah/kamar sampai gurunya keluar sendiri. Hal lain juga menghormati keluarga dan kerabat gurunya. *Ketiga*, memuliakan kitab dengan bersih atau suci dari hadas. Secara otomatis santriwan dan santriwati bersih dan suci dari hadas sebelum memegang kitab, sebab ia melakukannya setelah menunaikan sholat. *Keempat*, bentuk menghormati pula yaitu menghormati teman. Sebagaimana para santri di Pondok Pesantren

Roudlotul Khuffadz saling menghargai, menghormati dan menyayangi antara satu dengan yang lain karena adanya rasa persaudaraan yang dijunjung tinggi. *Kelima*, tidak memilih ilmu sendiri bahwa yang awalnya faktor umur yang terbilang masih remaja dan labil, maka para santri belum bisa menentukan ke arah mana akan melangkah, namun setelah belajar Kitab Ta'lim al-Muta'allim sehingga mendapat salah satu petunjuk akan sebaiknya mengkonsultasikannya kepada guru/ustadz dan ustadzahnya karena lebih tahu dan berpengalaman. *Keenam*, menghindari diri dari akhlak tercela ialah para santri sadar akan dampak dari akhlak tercela yakni dapat mengurangi, menghapus dan menghilangkan keberkahan serta tidak mendapat ridho akan ilmu yang dimiliki dan dipelajari selama bertahun-tahun. Oleh karenanya, sikap dan perilaku sangat dijaga agar terhindar dari akhlak tercela dan ingat selalu ilmu yang dipelajari dan didapatkan tentunya dari *Kitab Ta'lim al-Muta'allim* juga nasehat-nasehat dari para gurunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Iman Burhan al-Islam Az-Zarnuji. (1367). *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Thariqaa Ta'allum*. Hidayah Bankul Indah
- Muhamad Mufid. (2009). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*. Jakarta: Balai Pustaka
- Samsul Munir Amin. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rahman. (2014), Pengaruh mempelajari Kitab Ta'lim Muta'alim, *wawancara*.
- Yasin. (2014), Akhlak Tercela, *Wawancara*.
- Hamzah dkk. (2012). Laporan Hasil Penelitian; *Implementasi Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim pada Pondok Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar*.
- Reza. (2014), Memuliakan Kitab, *Wawancara*.
- Rahman. (2014), Menghormati Teman, *Wawancara*.
- Miqdad. (2014), Menghindari Akhlak tercela, *Wawancara*.
- Yasin. (2014), Sekolah Lanjutan untuk santri, *Wawancara*.
- Yasin. (2014), Karakter santri, *Wawancara*.